

# TINJAUAN POSISI INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA DALAM *GLOBAL VALUE CHAIN*

Pranakusuma Sudhana

Universitas Widya Kartika

*e-mail: prana@widyakartika.ac.id*

## **ABSTRACT**

*Globalization in economy has encouraged the distribution of the process of realization of goods and services to various countries globally where the new concept is known as the Global Value Chain (GVC). Participation in GVC is crucial to a country's economic development and it has been identified that textile and textile products (TPT) are the only export commodity where strategic steps for increasing the participation in GVC can be applied. However, the commodity is currently not a prime one, so a position review in the GVC perspective is needed as input for the Government in determining a better policy for the commodity. There are three indicators for reviewing the role of a country in GVC. First, Index of Participation shows that the Indonesian textile industry has a good participation with the index number 2.6. However, it is well below Vietnam and Cambodia ranked first and second with indexes of 14.2 and 10.8. This is due to various production constraints. Second, Index of the number of production stages, shows that the length of GVC in the industry is equal to the world average with index of 2.4. Third, the Index of distance to final demand, indicating that the industry is pointing downstream with a low index of 1.5. All three indicators indicate that the Indonesian textile industry has actually been on the right track but needs to focus more on research and development activities and upstream design and downstream marketing efforts to gain the greatest added value while improving its position in GVC.*

**Keywords:** *globalization, GVC, industry, textile, indicators.*

## **ABSTRAK**

Globalisasi pada bidang ekonomi telah mendorong terdistribusinya proses perwujudan barang maupun jasa ke berbagai negara secara global dimana konsep baru tersebut dikenal dengan Global Value Chain (GVC). Partisipasi dalam GVC sangat penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara dan telah teridentifikasi bahwa tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan satu-satunya komoditas ekspor dimana semua langkah strategis untuk peningkatan partisipasi dalam GVC dapat diaplikasikan. Namun, komoditas tersebut saat ini bukanlah primadona sehingga diperlukan tinjauan posisi dalam perspektif GVC sebagai masukan bagi Pemerintah dalam menentukan arah kebijakan yang lebih baik bagi komoditas tersebut. Terdapat tiga indikator untuk meninjau peran suatu negara dalam GVC. Pertama, Index of Participation menunjukkan bahwa industri TPT Indonesia mempunyai partisipasi yang baik dengan angka indeks 2,6. Namun, berada jauh di bawah Vietnam dan Kamboja sebagai peringkat pertama dan kedua dengan indeks 14,2 dan 10,8. Hal tersebut dikarenakan berbagai hambatan produksi. Kedua, Index of the number of production stages, menunjukkan bahwa panjang GVC pada industri tersebut sama dengan rata-rata dunia dengan indeks 2,4. Ketiga, Index of distance to final demand, menunjukkan bahwa industri tersebut mengarah ke hilir dengan indeks yang rendah yaitu 1,5. Ketiga indikator menunjukkan bahwa industri TPT Indonesia sebenarnya telah berada pada jalur yang benar namun perlu lebih berfokus pada aktivitas penelitian dan pengembangan serta desain di hulu serta usaha pemasaran di hilir untuk bisa memperoleh nilai tambah yang terbesar sekaligus meningkatkan posisinya dalam GVC.

**Kata kunci:** globalisasi, GVC, industri, tekstil, indikator.

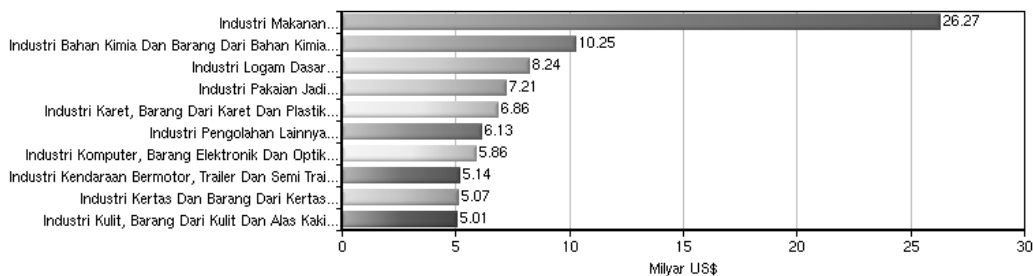
## **PENDAHULUAN**

Globalisasi sebagai proses yang menyatukan berbagai bangsa di dunia sebenarnya telah ada jauh sebelum masehi namun menjadi lebih dikenal sejak pertengahan tahun 1980-an [1]. Lebih lanjut, disebutkan juga bahwa proses tersebut mendorong terjadinya saling ketergantungan dalam aktivitas ekonomi dan keterhubungannya berlangsung dengan sangat cepat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Seperti halnya dua sisi pada suatu mata uang, globalisasi disinyalir mempunyai dampak positif di antaranya peningkatan produksi global dimana seharusnya pararel dengan peningkatan kemakmuran masyarakat, perluasan pasar, penambahan modal serta peningkatan teknologi dan terdapat juga berbagai dampak negatif yaitu terhambatnya pertumbuhan negara-negara berkembang,

ketidakseimbangan neraca perdagangan sehingga sektor keuangan menjadi tidak stabil dan memperburuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sinyalemen dampak negatif globalisasi bermuara pada kemampuan negara-negara utamanya yang sedang berkembang untuk bersaing dengan negara-negara yang lebih maju dalam bidang ekonomi yang terdiri dari aktivitas-aktivitas industri dan perdagangan dimana Porter (1985) mengusulkan untuk menganalisisnya dengan metodologi rantai pasok atau *value chain* [2].

Rantai pasok menggambarkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh berbagai perusahaan termasuk orang-orang yang bekerja di dalamnya dalam mewujudkan barang atau jasa mulai dari proses perencanaan, produksi, pemasaran, distribusi, layanan pendukung dalam penggunaan maupun setelahnya. Berbagai aktivitas tersebut tersebar secara global karena dampak globalisasi dan berbagai tuntutan dalam berkompetisi: biaya produksi yang rendah, kondisi sosial dan lingkungan, keterbatasan sumber daya dan kedekatan pada konsumen akhir. Dari sini muncul sebuah konsep yang tergolong baru dimana proses untuk menghasilkan barang atau jasa terjadi secara lintas negara dan dikenal dengan *Global Value Chain (GVC)* [2].

Partisipasi dalam *GVC* sangat penting karena dapat menciptakan peluang-peluang pertumbuhan sehingga akan berdampak positif pada perkembangan ekonomi suatu kawasan [3]. Dalam sebuah studi yang merupakan kolaborasi antara Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan EU-Indonesia Trade Cooperation Facility (TCF) mengenai langkah-langkah strategis yang perlu diambil dalam *GVC*, teridentifikasi tiga hal yang dapat dilakukan oleh Indonesia yaitu: 1) mengeksplorasi keunggulan komparatif, 2) berfokus pada industri-industri yang telah mempunyai jejaring di luar negeri dan 3) berfokus pada pasar-pasar luar negeri yang mempunyai potensi pertumbuhan permintaan [4]. Untuk ketiga strategi tersebut, dinyatakan bahwa tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah satu-satunya jenis industri dimana ketiga langkah strategis tersebut dapat diterapkan. Namun, data ekspor Indonesia terkini [5] menunjukkan bahwa industri TPT bukan merupakan primadona dan nilai ekspornya berada jauh di bawah industri makanan, kimia dan logam dasar (Gambar 1). Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk meninjau posisi industri TPT Indonesia dalam *GVC* sehingga dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menentukan arah kebijakan yang lebih baik bagi industri tersebut.



Gambar 1. Sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar.

Sumber : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia [5]

## TINJAUAN PUSTAKA

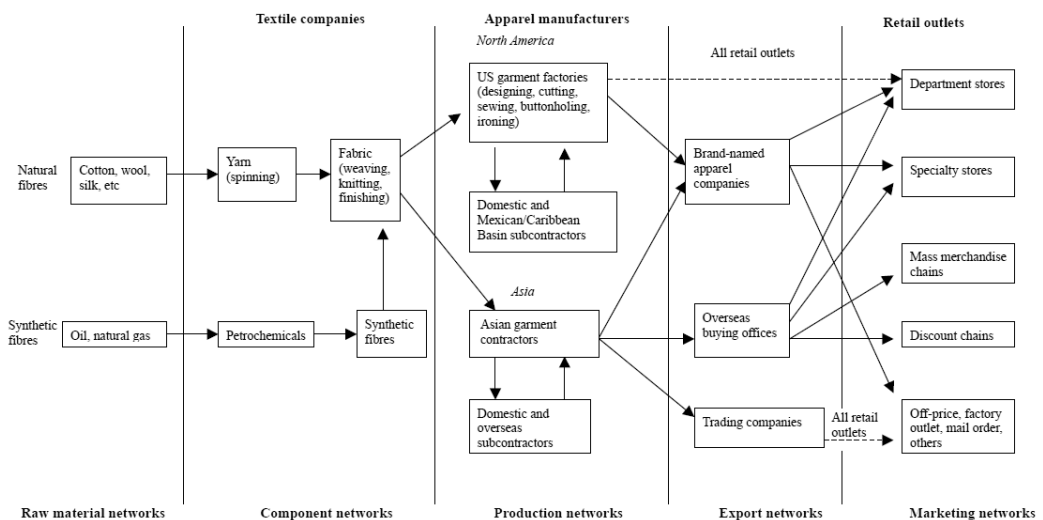
### Global Value Chain (GVC)

Konsep *GVC*, yang pertama kali diperkenalkan awal tahun 2000-an, mengungkapkan beberapa karakteristik baru dari perekonomian global yaitu terus meningkatnya: 1) pemisahan secara geografis proses produksi pada berbagai industri untuk menjadi semakin kompetitif, 2) pengkhususan pada suatu fungsi produksi atau bisnis tertentu daripada pengkhususan pada suatu produk dan 3) peranan perusahaan-perusahaan yang mengendalikan dan mengkoordinasi berbagai aktivitas yang tersebar tersebut [6]. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa, *GVC* didukung oleh kemajuan teknologi, reformasi kebijakan perdagangan oleh hampir semua negara serta meningkatnya permintaan global karena munculnya kekuatan-kekuatan ekonomi baru. Ditambahkan pula bahwa

GVC juga mempunyai batasan karena tidak semua barang dapat dipisah-pisah proses produksinya apalagi jasa dimana kebanyakan terjadi interaksi langsung antara penyedia jasa dengan konsumennya, sehingga tingkat optimal pemisahan akan bergantung pada jenis produk, tingkat perdagangan dan biaya-biaya.

### Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Sebagai sebuah industri yang telah mengalami pasang surut, TPT masih memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia dan diyakini masih berpeluang untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan data-data statistik ekonomi yang ada [7]. Industri TPT bukan merupakan industri yang berdiri sendiri namun terdiri dari serangkaian aktivitas rantai pasok yang saling terkait dari hulu ke hilir yang detailnya diberikan di Gambar 2. Bahan baku industri TPT dapat berasal dari alam (*natural fibres*) maupun dibuat dari industri petrokimia (*synthetic fibres*). Untuk bahan baku alam, selanjutnya diproses oleh pabrik-pabrik tekstil yaitu pemintalan (*spinning*), penenunan (*weaving*) atau perajutan (*knitting*). Hasil produksi berupa kain menjadi bahan baku bagi mata rantai selanjutnya yaitu pabrik-pabrik baju atau garmen (*apparel manufacturers*) yang tersebar secara global. Rantai selanjutnya adalah distribusi yang dilakukan oleh berbagai pihak: pemilik merek, perusahaan dagang lokal (*trading companies*) dan kantor perwakilan dari negara lain yang melakukan aktivitas pembelian (*overseas buying office*). Rantai terakhir merupakan aktivitas pemasaran retail agar produk baju sampai pada konsumen.



Gambar 2. Rantai pasok industri TPT.

Sumber : United Nations Industrial Development Organization [8]

### METODE

Diperlukan suatu *database* yang mampu menggambarkan mata rantai dan jaringan perdagangan internasional dalam terminologi nilai tambah (*added value*) sehingga dapat diketahui interaksi, kontribusi dan partisipasi dari negara-negara yang terlibat dalam GVC. Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD), organisasi negara maju dan World Trade Organization (WTO), organisasi perdagangan dunia, telah menyiapkan *database* tersebut dimana terdiri dari 34 negara-negara anggota OECD dan 23 negara-negara non-OECD, di antaranya Indonesia. Penentuan ke-57 negara tersebut representatif karena mewakili 95% perekonomian dunia. Dalam *database* yang dikenal dengan Inter-Country Input Output (ICIO) tersebut terdapat nilai-nilai ekspor dan impor dari ke-57 negara untuk 37 jenis industri berbeda dengan data tersedia untuk tahun-tahun 1995, 2000, 2005, 2008 dan 2009.

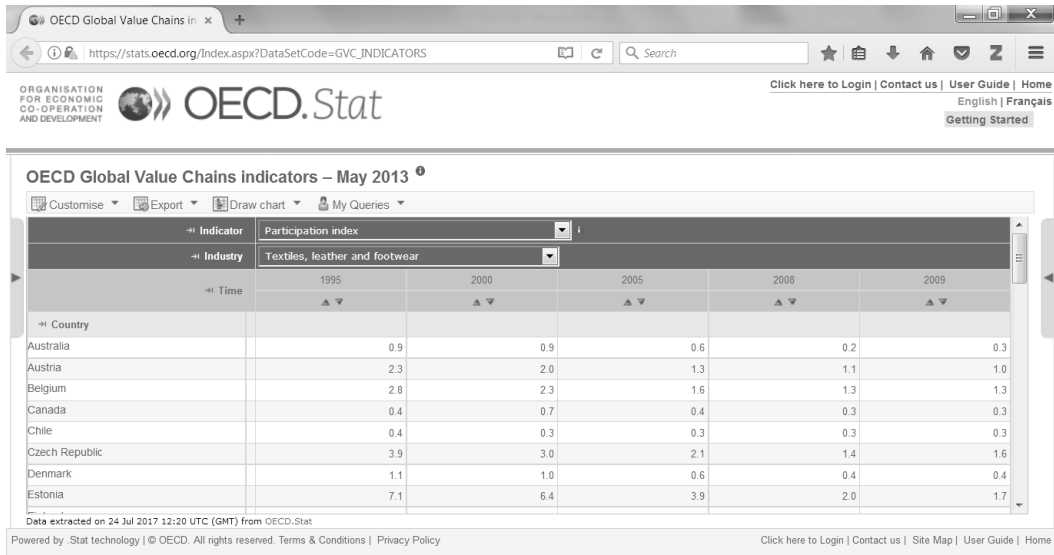
Salah satu metode terkini untuk meninjau peran suatu negara dalam GVC adalah dengan menggunakan tiga indikator yang digunakan bersama dengan *database* ICIO dari OECD [6]. Indikator pertama, *Index of Participation* (dinyatakan dalam persentase), adalah indikator yang mengukur nilai impor suatu negara dalam keseluruhan nilai ekspornya (*backward participation*) yang memberikan indikasi kontribusi nilai tambah industri asing terhadap ekspor suatu negara serta mengukur besarnya nilai input dari industri dalam negeri dalam keseluruhan ekspornya (*forward participation*) yang memberikan indikasi kontribusi nilai tambah industri domestik. Indikator kedua, *Index of the number of production stages*, adalah indeks yang mengukur jumlah tahap produksi yang dibutuhkan untuk mewujudkan suatu barang atau jasa. Dengan kata lain, indeks ini mengukur panjang GVC untuk setiap industri. Mirip dengan indikator pertama, indikator ini terdiri dari *domestic* yang mengukur panjang proses produksi dalam negeri dan *international* yang mengukur panjang proses produksi sumber dari luar negeri dimana nilai indeks bisa menjadi nol jika input yang dibutuhkan semuanya bersumber dari dalam negeri. Indikator ketiga, *Index of distance to final demand*, adalah indeks yang memberikan indikasi di mana suatu negara berada dalam rantai nilai dengan mengukur berapa tahap produksi yang tersisa sebelum barang atau jasa yang dihasilkan mencapai konsumen akhir. Nilai indeks yang tinggi berarti industri lebih banyak terlibat dalam kegiatan hulu, sementara nilai yang lebih rendah menandakan kegiatan yang lebih banyak dalam bidang hilir, mendekati konsumsi akhir.

Untuk menghitung ketiga indikator tersebut, sebenarnya harus digunakan rumus-rumus perkalian matriks dari elemen-elemen ekspor dan impor dalam *database* ICIO. Namun, hal tersebut tidak diperlukan lagi karena telah tersedia situs web OECD.Stat yang dapat diakses secara *online* pada alamat [https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=GVC\\_INDICATORS](https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=GVC_INDICATORS) yang akan melakukan perhitungan indeks-indeks tersebut seperti nampak pada Gambar 3 [9].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Index of Participation

Berdasarkan perhitungan OECD.Stat, *Index of Participation* dari industri TPT Indonesia adalah 2,6% dari keseluruhan ekspor dunia dengan rincian nilai indeks *backward participation* 2,1% dan indeks *forward participation* 0,5%. Dengan indeks partisipasi rata-rata industri TPT dunia adalah 1,6 maka indeks partisipasi industri TPT Indonesia bisa dikatakan cukup baik. Namun indeks tersebut berada jauh di bawah Vietnam dan Kamboja sebagai peringkat pertama dan kedua dengan indeks 14,2 dan 10,8. Beberapa faktor penghambat industri TPT di Indonesia adalah ketidakmampuan mesin-mesin untuk memproduksi secara optimal karena umur yang sudah tua (lebih dari 20 tahun), diperlukan biaya yang sangat besar untuk modernisasi mesin-mesin tersebut sementara opsi pendanaannya belum tersedia dan maraknya penyelundupan produk [7]. Pemerintah telah menyadari potensi industri TPT dengan menerapkan strategi industri prioritas untuk TPT setelah industri makanan dan minuman dan industri energi dimana diharapkan untuk mampu meningkatkan daya saingnya [7].



Gambar 3. Screenshot OECD.Stat.

Sumber : dokumen pribadi

### Index of the number of production stages

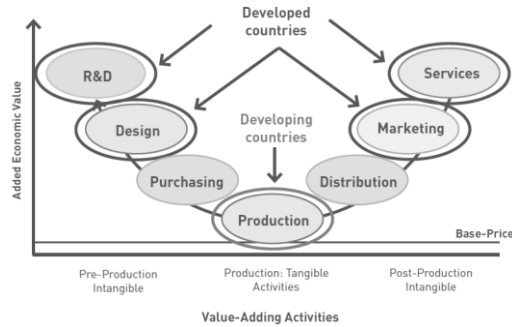
Berdasarkan perhitungan OECD.Stat, Index of the number of production stages dari industri TPT Indonesia adalah 2,4 dengan rincian nilai indeks *domestic* 1,8 dan indeks *international* 0,6. Meskipun lebih rendah dari China, Vietnam dan Kamboja sebagai peringkat pertama sampai ketiga dengan nilai indeks masing-masing 3,3, 3,1 dan 3,0, nilai indeks panjang GVC di industri TPT Indonesia adalah sama dengan rata-rata dari ke-57 negara dalam *database* ICIO, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat disparitas. Selanjutnya dapat juga disimpulkan bahwa terdapat proses produksi yang lebih dominan pada sisi domestik (dalam negeri) dibandingkan asing. Hal tersebut sesuai dengan hasil studi mengenai rantai pasok industri TPT domestik Indonesia yang menyatakan bahwa dari hulu, output industri serat kain (*fibre*) sebesar 74% merupakan input bagi industri pemintalan (*spinning*) domestik, yang sebesar 51% outputnya merupakan input bagi industri penenunan (*weaving*) domestik, yang sebesar 63% outputnya merupakan input bagi industri garmen (*apparel*) domestik [7]. Sementara industri garmen (*apparel*) yang sudah mulai masuk ke hilir mempunyai output sebesar 63% untuk ekspor.

### Index of distance to final demand

Berdasarkan perhitungan OECD.Stat, Index of distance to final demand dari industri TPT Indonesia adalah 1,5. Nilai indeks yang cukup rendah ini mengindikasikan aktivitas yang lebih banyak di hilir dimana dekat dengan konsumsi akhir, dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar output industri garmen (*apparel*) Indonesia adalah untuk ekspor [7].

### Smiling Curve

Beberapa penelitian menekankan agar negara-negara berfokus pada aktivitas-aktivitas pada dua kutub hulu ataupun hilir karena memberikan nilai tambah ekonomis yang tertinggi [6]. Gambar 4 berikut menggambarkan “kurva tersenyum” (*smiling curve*) dari sebuah rantai pasok. Kutub hulu adalah tahap *pre-production* yang terdiri dari aktivitas penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) dan perencanaan (*Design*). Perusahaan-perusahaan yang berada di kedua kutub itulah yang mengontrol keseluruhan rantai pasok dan mendapat bagian terbesar.



Gambar 4. Global Value Chain Smiling Curve.

Sumber : *Global Value Chain Analysis: a Primer* [10]

## KESIMPULAN

Partisipasi industri TPT Indonesia dalam GVC sebenarnya cukup baik namun terdapat beberapa faktor yang menghambat untuk bisa bertumbuh secara maksimal. Indikator-indikator yang lain yaitu panjang GVC dan jarak ke konsumen akhir juga mengindikasikan bahwa industri tersebut telah berada pada jalur yang benar. Industri TPT Indonesia perlu berfokus pada aktivitas penelitian dan pengembangan serta desain di hulu serta usaha pemasaran di hilir untuk meningkatkan posisinya dalam GVC. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar tinjauan indikator-indikator GVC diperluas pada berbagai industri lain sehingga dapat diperkecil kesenjangan antara kebijakan yang diambil dengan realitas bisnis yang ada pada suatu industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] (2017, Februari) Wikipedia. [Online]. <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>
- [2] O. Cattaneo, G. Gereffi, S. Miroudot, and D. Taglioni, "Joining, Upgrading and Being Competitive in Global Value Chains: A Strategic Framework," International Trade Department, The World Bank, Washington D.C., Working Paper 6406, 2013.
- [3] Cristiana Ioana Serbanel, "Romania and Its Position on the Global Value Chain. An Introductory Analysis," in *22nd International Economic Conference*, 2015, pp. 136-143.
- [4] "Global Value Chains, Strategic direction for Indonesia," Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Report 2016.
- [5] (2016) Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. [Online]. <http://kemenperin.go.id/statistik/peran.php?ekspor=1>
- [6] Koen De Backer and Sébastien Miroudot, "Mapping Global Value Chains," OECD, Paris, OECD Trade Policy Papers 159, 2013.
- [7] Herry Irawan and Rony Suryatoga, "Analisis Rantai Nilai Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia," *Jurnal Manajemen Indonesia*, vol. 9, no. 3, pp. 19-27, September 2009.
- [8] Gary Gereffi and Olga Memedovic, "The Global Apparel Value Chain: What Prospects for Upgrading by Developing Countries," United Nations Industrial Development Organization, Vienna, Sectoral Studies Series 2013.
- [9] (2013, May) OECD Global Value Chains indicators. [Online]. [https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=GVC\\_INDICATORS](https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=GVC_INDICATORS)
- [10] Gary Gereffi and Karina Fernandez-Stark, *Global Value Chain Analysis: a Primer*, 2nd ed. United States of America: Center on Globalization, Governance & Competitiveness Duke University, 2013.